



PERAN STIMULUS VERBAL DALAM PEMEROLEHAN KOSAKATA ANAK USIA 6 TAHUN DENGAN HAMBATAN BICARA: KAJIAN BEHAVIORISME

**Hestina Novesima Rachmadani¹, Hasna Dwi Artika², Bivit Anggoro Prasetyo
Nugroho³**

Alamat e-mail: hestina.rachmadani@mhs.unsoed.ac.id, hasna.artika@mhs.unsoed.ac.id,
bivit.nugroho@unsoed.ac.id
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman

Submit: 05-12-2025, Revisi: 25-01-2026, Terbit: 29-01-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4522

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan kosakata pada anak usia enam tahun dengan hambatan bicara melalui rangsangan verbal yang diberikan dalam interaksi sehari-hari. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada bentuk kosakata dasar yang berhasil diucapkan oleh anak serta pola stimulus, respons, dan penguatan yang muncul selama proses komunikasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan berlandaskan teori behaviorisme untuk melihat proses pembiasaan bahasa terbentuk melalui interaksi yang berulang. Data diperoleh melalui observasi natural, wawancara dengan orang tua dan guru, serta tabel ceklis stimulus respons yang memuat tuturan kosakata anak. Data yang dianalisis meliputi respons spontan, peniruan kata, serta kemampuan anak mengikuti perintah sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata anak berkembang secara bertahap, anak lebih mudah mengucapkan kata ketika melihat objek konkret atau mendengar contoh pelafalan yang jelas. Sebagian besar tuturan masih berupa potongan suku kata, akan tetapi anak menunjukkan usaha untuk menirukan kata yang diberikan. Penguatan positif dari orang tua dan guru terbukti membuat anak lebih berani mengulang kata yang sama. Temuan ini menegaskan bahwa stimulus verbal yang konsisten dapat membantu pembentukan kebiasaan berbahasa pada anak dengan hambatan bicara, ditunjukkan oleh meningkatnya inisiatif anak dalam memulai tuturan sederhana selama observasi.

Kata kunci: Stimulus Verbal, Pemerolehan Kosakata, Hambatan Bicara, Behaviorisme, Anak Usia Dini.

Abstrak

This research aims to describe the process of vocabulary acquisition in a six year old child with speech impairment through verbal stimuli provided in daily interactions. The scope of this research focuses on the basic vocabulary forms successfully articulated by the child, as well as the patterns of stimulus, response, and reinforcement that emerge during the communication process. The method used in this research is a case study with a descriptive qualitative approach, based on behaviorism theory to observe how language habits are formed through repeated interactions. Data were obtained

through naturalistic observation, interviews with parents and teachers, and a stimulus response checklist containing records of the child's vocabulary utterances. The data analyzed included spontaneous responses, word imitation, and the child's ability to follow simple commands. The results of the study indicate that the child's vocabulary acquisition developed gradually; the child found it easier to articulate words when seeing concrete objects or hearing clear pronunciation examples. Most utterances were still in the form of syllable fragments, but the child demonstrated an effort to imitate the words provided. Positive reinforcement from parents and teachers proved to make the child more confident in repeating the same words. This finding confirms that consistent verbal stimuli can help in the formation of language habits in children with speech delays, as demonstrated by the increased initiative of the child in initiating simple utterances during observation.

Keywords: Verbal Stimulus, Vocabulary Acquisition, Speech Delay, Behaviorism, Early Childhood.

Pendahuluan

Kosakata adalah keseluruhan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa. Melalui kosakata, seseorang dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan kebutuhannya. Di samping itu, kosakata dianggap sebagai bagian penting dari sistem komunikasi manusia, khususnya dalam pemerolehan bahasa anak. Menurut Kridalaksana dalam (Munirah & Hardian, 2016) kosakata memuat semua informasi mengenai makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam berbahasa. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata yang baik sejak dini akan membantu anak dalam memahami ujaran orang lain serta menghasilkan ujarannya sendiri secara efektif.

Pada pandangan teori behavioristik, pemerolehan bahasa dipahami sebagai hasil dari proses belajar anak melalui pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Menurut Skinner (1957) anak dapat belajar bahasa dikarenakan adanya hubungan antara stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*). Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang anak meniru ujaran orang dewasa dan mendapat tanggapan positif, perilaku berbahasa tersebut akan diperkuat dan lebih mudah diulang. Huda et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui adanya proses penguatan respon terhadap rangsangan lingkungan. Sejalan dengan itu, Permata (2022) menyatakan bahwa lingkungan sosial, khususnya pola asuh orang tua menjadi kunci dalam efektivitas stimulus tersebut. Dengan demikian, kemampuan berbahasa berkembang melalui latihan yang berulang serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Seorang ibu dapat membantu menyalurkan stimulus pada anak (Manshur & Jannah, 2021). Dalam konteks anak dengan hambatan bicara, teori ini menekankan pentingnya stimulasi verbal yang konsisten dari orang tua maupun guru. Kurangnya interaksi

dan penguatan positif dapat memperlambat pemerolehan kosakata anak karena lingkungan memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan.

Namun, pada faktanya tidak semua anak mampu mengembangkan kosakata sesuai dengan tahapan usianya. Beberapa anak mengalami hambatan dalam berbicara yang berpengaruh terhadap keterbatasan kosakata yang dikuasai. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran stimulus verbal terhadap pemerolehan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Ridwan (2025) dalam artikel “Stimulus dan Respons dalam Akuisisi Bahasa Ibu: Tinjauan Behavioristik pada Perkembangan Linguistik Anak Usia Dini” menekankan hubungan stimulus respons pada anak usia dini dengan perkembangan normal. Abd. Nasir et al. (2023) dalam artikel “Sebutan Kosakata Bahasa Pertama Kanak-kanak Speech delay melalui Analisis Linguistik Klinikal” lebih menyoroti produksi kosakata anak speech delay dari sisi analisis linguistik klinis. Sementara Adriani dan Sunarti (2025) dalam “Hubungan Antara Stimulasi Bahasa oleh Orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun di RW 04 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang” menemukan bahwa stimulasi orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan bahasa, akan tetapi penelitian tersebut belum menelaah mekanisme stimulus-respon secara spesifik pada anak dengan hambatan bicara. Berdasarkan penelaahan tersebut, terlihat adanya celah penelitian. Pertama, celah dari sisi fokus populasi dan pendekatan teori. Kajian behavioristik belum banyak diterapkan secara spesifik untuk menganalisis mekanisme habit formation pada anak speech delay. Kedua, celah dari segi integrasi peran stimulus. Analisis terpadu yang membandingkan serta mengintegrasikan peran stimulus orang tua dan guru dalam satu kerangka behaviorisme masih terbatas. Ketiga, celah terkait strategi intervensi berbasis bukti. Implementasi prinsip stimulus respons reinforcement sebagai strategi terstruktur dan terukur untuk pembelajaran kosakata dalam setting alami rumah dan sekolah yang belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini dirasionalisasikan untuk menguji validitas dan mendalami mekanisme teori behaviorisme Skinner dalam konteks spesifik anak speech delay; menganalisis secara integrative peran serta pola stimulus dari orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan berbahasa; serta merumuskan rekomendasi strategi intervensi verbal yang konkret dan berlandaskan topik, sehingga dapat

menjembatani kesenjangan antara konsep teoretis dengan praktik pendampingan yang aplikatif di lapangan.

Kondisi serupa ditemukan pada anak usia 6 tahun di desa Glempang, kecamatan Pekuncen. Hingga usia 2 tahun, anak tersebut belum mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna dan hanya mengeluarkan ocehan yang tidak jelas. Hal ini sejalan dengan temuan (Nugroho & Krisnawati, 2025) yang menyatakan bahwa anak dengan *speech delay* cenderung belum bisa menunjukkan kemampuan komunikasi setara dengan anak lain seusianya. Saat memasuki usia 5-6 tahun, anak tersebut mulai mampu mengucap kosakata sederhana, seperti "mama", "bapak" meskipun jumlahnya masih sangat terbatas. Jannah et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan anak *speech delay* yang diberikan stimulasi akan lebih pesat dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan stimulasi. Ananda et al. (2025) menegaskan bahwa stimulus verbal berperan dalam deteksi dini keterlambatan bicara pada anak, sementara Angraini et al. (2025) menekankan pentingnya penguatan positif yang diberikan oleh guru sebagai strategi efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Kasus ini menarik untuk dikaji dalam perspektif psikolinguistik karena dapat memberikan pandangan terhadap proses pemerolehan bahasa atau kosakata pada anak dengan hambatan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan kosakata yang dikuasai oleh anak, menganalisis pola pemberian stimulus verbal oleh orang tua dan guru dalam interaksi sehari-hari, serta mengkaji peran stimulus verbal tersebut dalam kerangka teori behaviorisme terhadap proses pemerolehan kosakatanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembelajaran bahasa melalui pembentukan kebiasaan (*habit formation*) pada anak dengan hambatan bicara.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan. Pertama, fokus pada mekanisme behaviorisme murni untuk anak *speech delay* yang masih jarang diteliti. Kedua, integrasi peran guru dan orang tua dalam satu analisis. Ketiga, pendekatan studi kasus yang mendalam untuk memahami proses pembiasaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang menyoroti peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak juga menekankan pentingnya kondisi psikologis orang tua. Carey et al. (2023) menemukan bahwa

tingkat stres dan kecemasan yang dialami orang tua, khususnya yang memiliki anak dengan gangguan bicara seperti gagap, dapat menghambat kualitas interaksi linguistik yang diberikan kepada anak. Kondisi mental yang kurang stabil membuat responsivitas orang tua menurun sehingga input bahasa yang diterima anak menjadi kurang optimal. Temuan ini memperkuat kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh stimulasi linguistik, tetapi juga oleh keadaan emosional orang tua sebagai mediator penting dalam proses interaksi sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya perbendaharaan psikolinguistik, khususnya dalam memahami aplikasi teori behaviorisme pada konteks gangguan bahasa, serta memberikan dasar bagi pengembangan pedagogi inklusif di bidang pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua dan guru dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif, intensif, dan penuh penguatan positif untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak. Selain itu, artikel ini juga dapat dijadikan sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lanjutan, misalnya dengan mengembangkan modul intervensi berbasis stimulus verbal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu subjek, yaitu A, anak perempuan usia enam tahun yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) di Desa Glempang, Kecamatan Pekuncen. Pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk memahami proses pemerolehan bahasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Sehingga, pendekatan kualitatif membantu peneliti menggambarkan fenomena secara menyeluruh dengan menggunakan bahasa dan pengalaman yang dialami secara alami. Penelitian ini juga menggunakan teori stimulus-respons dari rangsangan lingkungan dan respons verbal yang muncul dari subjek.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik keterlambatan bicara dan keterbatasan jumlah kosakata yang dihasilkan jika dibandingkan dengan anak seusianya. Informan penelitian berasal dari guru kelas dan orang tua anak yang memiliki intensitas

interaksi tinggi dengan subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi digunakan untuk menangkap tuturan anak dalam aktivitas bermain dan situasi spontan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bicara, kebiasaan berkomunikasi, dan bentuk stimulus yang diterima anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel ceklis stimulus respons dan pedoman wawancara. Tabel ceklis berisi kosa kata yang dihasilkan oleh anak seperti kata kerja, benda, dan sifat. Validasi data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan data yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan informasi lain dari artikel serupa. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi tuturan anak yang relevan dengan pemerolehan kosakata berdasarkan tabel ceklis. Tahap penyajian data, peneliti menyusun meliputi pembuatan kerangka stimulus-respons serta mengelompokkan kosakata berdasarkan kelas kata. Tahap penarikan kesimpulan, peneliti memverifikasi pola kosakata yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel kategori seperti benda, kata kerja, dan sifat. Hasil analisis ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang ciri-ciri pemerolehan kosakata anak dengan hambatan bicara dan faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhinya.

Pembahasan

TABEL 1. Stimulus-Respons Anak

Aspek	Deskripsi Hasil
Pengamatan	
Konteks Interaksi	Interaksi natural saat makan es krim, peneliti memberi stimulus seperti “ambil, “makan”, “rasa apa?”.
Ekspresi Emosional	Anak terlihat senang, tersenyum, akan tetapi ragu ketika mencoba menyebutkan kata baru.
Perilaku Nonverbal	Menunjuk objek, mengangguk saat memahami instruksi, dan memberikan snack.
Ujaran Spontan	“nak”, “nta”, “bis”; menirukan “klat”, “nin”.

Kendala	Pelafalannya hanya Sebagian kata; kesulitan menyebutkan kosakata baru; menunggu
Penguatan	stimulus untuk berbicara.
lingkungan	Pujian dari peneliti dan orang tua (“bagus”, “benar”) membuat anak lebih berani mengulang kata.

Data tersebut diperkuat dengan wawancara guru. Guru menjelaskan bahwa anak tersebut pada usia empat tahun masih belum bisa berbicara dengan jelas, hanya ocehan yang tidak bermakna. Kemudian, kemampuan berbahasanya meningkat setelah guru sering melakukan stimulasi melalui cerita, kartu bergambar, dan contoh pelafalan yang diulang.

“Saya sering membacakan buku cerita. Alhamdulillah, anak tersebut bisa mengucapkan satu dua kata.”

“Setiap hari saya selalu mengenalkan pelafalan agar anak tersebut mengikuti.”

Wawancara dengan orang tua juga memberikan gambaran perkembangan yang serupa. Mereka menyampaikan bahwa sebelum masuk sekolah, anak hanya dapat mengeluarkan ocehan tidak jelas. Temuan ini sejalan dengan Wiyono et al. (2024) yang menegaskan bahwa pola asuh dan interaksi verbal orang tua menjadi kunci dalam efektivitas stimulus anak. Perkembangan mulai terlihat setelah anak sering diberikan stimulus dalam interaksi natural di rumah, seperti ketika anak menunjuk suatu benda dan berusaha mengucapkannya.

“Sekarang sudah bisa mengucapkan beberapa kata, meskipun belum terlalu jelas, seperti ‘num’ untuk minum, ‘bil’ untuk mobil.”

Jika dilihat dari tabel ceklis stimulus respons, pola respon anak juga menunjukkan mekanisme peniruan (*imitation*) yang menjadi inti teori behaviorisme. Stimulus berupa pelafalan model diikuti oleh respon berupa produksi kata meskipun tidak sempurna. Contohnya:

TABEL 2. Stimulus-Respons Anak

Kata yang diberikan	Respons anak
Cokelat	klat
minum	num
dingin	nin
minta	nta
enak	nak

Pada tahap berikutnya, mekanisme penguatan (*reinforcement*) muncul melalui pujian atau isyarat positif. Guru mengatakan:

“Saya pasti selalu memberikan apresiasi kepada A. Bilang ‘kamu hebat sambil menunjukkan jempol’.”

Teman sebaya juga memberikan dukungan:

“Teman-temannya juga saya ajak untuk memberikan reward kepada A. Dan akhirnya membuat A menjadi lebih semangat.”

Penguatan tersebut terbukti dapat meningkatkan keberanian A untuk mengulang kata yang sama, sehingga terbentuk suatu kebiasaan verbal yang lebih stabil. Proses pembiasaan ini sesuai dengan konsep *habit formation* dalam behaviorisme yang mana respon akan semakin kuat apabila diikuti dengan *reinforcement*. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak lebih cepat memproduksi kosakata ketika berhadapan dengan objek konkret. Hal ini terlihat ketika peneliti menunjukkan snack atau es krim, stimulus visual memperkuat hubungan antara kata dan makna sehingga respons lebih cepat muncul. Pola ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa anak *speech delay* lebih mudah merespons stimulus kontekstual.

Temuan lainnya adalah bahwa anak masih bergantung pada stimulus untuk memulai percakapan. Ini menandakan bahwa kemampuan inisiatif verbal masih terbatas, meskipun demikian kemampuan tersebut dapat berkembang melalui interaksi yang konsisten. Dengan stimulasi yang berulang, kemampuan anak dalam mengikuti instruksi sederhana semakin stabil, meskipun pelafalan masih belum sempurna.

Levickis et al. (2023) menemukan bahwa *responsivitas* orang tua berkorelasi dengan perkembangan bahasa jangka panjang pada anak. Temuan ini mendukung wawancara orang tua A bahwa kebiasaan mengajak berbicara pada saat bermain, berjalan-jalan, atau berbelanja membantu meningkatkan kemampuan kosakatanya.

Suttora et al. (2021) menegaskan bahwa *parental speech contingency* berperan besar dalam peningkatan produksi verbal pada *late talkers*. Hal ini selaras dengan proses yang tampak pada A, yang menunjukkan bahwa pujian serta penguatan positif dari orang tua dan guru membuatnya lebih berani menirukan kata.

Dari sisi teori behavioristik, Petursdottir & Nicoladis (2023) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa dapat dijelaskan melalui *mekanisme operant conditioning* persis seperti pola

perkembangan anak yang terbentuk karena repetisi stimulus dan penguatan positif. Proses inilah yang tampak dominan selama observasi.

Selain itu, Vermeij et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi sederhana berbasis penguatan verbal dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Hal ini sesuai dengan praktik guru yang memberikan stimulus verbal menggunakan kartu bergambar, instruksi, dan permainan kecil.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan kosakata anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan dalam memberikan stimulus dan reinforcement. Kosakata yang muncul sebagian besar merupakan hasil dari peniruan model linguistik yang diberikan oleh orang tua dan guru. Proses pembiasaan ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme mampu menjelaskan perkembangan kosakata anak dengan hambatan bicara, terutama dalam konteks pemerolehan bahasa yang bergantung pada stimulus langsung.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata anak usia enam tahun dengan hambatan bicara berkembang secara perlahan dan sangat bergantung pada rangsangan dari lingkungan terdekatnya. Kosakata muncul ketika anak berada pada situasi santai. Pola stimulus, respons, dan *reinforcement* yang diamati sejalan dengan prinsip behaviorisme dalam bentuk kebiasaan berbahasa melalui interaksi berulang. Penguatan positif berupa pujian dan dukungan emosional sangat membantu meningkatkan keberanian anak untuk berkomunikasi. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin memungkinkan anak memperluas kosakata dan meningkatkan kualitas pelafalan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa interaksi yang kaya stimulus dan responsif merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara.

Temuan ini memperkuat validasi behaviorisme Skinner dalam konteks pemerolehan bahasa anak dengan hambatan bicara. Secara praktis, orang tua dan guru disarankan untuk konsisten dalam menamai objek ketika berinteraksi dengan anak, memberikan pujian verbal dan nonverbal secara konsisten, serta menciptakan interaksi berulang menggunakan benda favorit anak. Guru dan orang tua memberikan stimulus verbal yang konsisten melalui perintah sederhana, kartu bergambar, percakapan sehari-hari, serta latihan peniruan. Anak memberikan respons berupa usaha meniru kata, mengikuti instruksi, dan menggunakan gesture bila belum mampu menyebutkan kata lengkap.

Implikasi dari temuan ini mencakup aspek teoretis dan praktik. Pada aspek teoretis, penelitian memberikan validasi empiris spesifik terhadap prinsip habit formation dalam teori behaviorisme Skinner. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya perspektif psikolinguistik dengan menunjukkan mekanisme pemerolehan kosakata pada anak speech delay melalui pendekatan naturalistik. Pada aspek praktis, implikasi penelitian ini meluas kepada dua pemangku kepentingan. Bagi orang tua, hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya konsistensi dan kepekaan dalam interaksi verbal sehari-hari. Bagi praktisi pendidikan, temuan ini mendukung pengintegrasian strategi interaksi berulang dan penggunaan alat bantu visual ke dalam program intervensi individual. **Kelebihan penelitian** terletak pada kedalaman data observasi naturalistik dan triangulasi sumber yang komprehensif. **Keterbatasan penelitian** adalah generalisasi yang terbatas karena menggunakan studi kasus tunggal dan durasi observasi yang belum memantau perkembangan jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Abd. Nasir, S. N., Abdul Halim, H., Kamaruddin, R., & Yahaya, A. S. (2023). Sebutan Kosa Kata Bahasa Pertama Kanak-Kanak Speech Delay Melalui Analisis Linguistik Klinikal . *International Journal Of Language Education and Applied Linguistics*, 13(2), 83–93. <https://doi.org/https://journal.ump.edu.my/ijleal/article/view/8517>
- Adriani, S. W., & Sunarti, V. (2025). Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RW 04 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang . *Jurnal Family Education*, 05(2), 249–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v5i2.372>
- Ananda, A. Z., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(2), 144–150. <https://doi.org/10.25299/s.v4i2.22262>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Angraini, E. S., Lubis, S. K., Sitanggang, A., Beatriz, M., & Lubis, G. (2025). Strategi Komunikasi Guru Untuk Anak Usia Dini Dengan Speech Delay. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 646–648.
- Carey, B., Erickson, S., & Block, S. (2023). A preliminary investigation of the mental health of parents of young children who stutter. *Journal of Communication Disorders*, 103, 106329. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106329>
- Huda, M., Ach. Fawaid, & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 723–733. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770>

- Levickis, P., Eadie, P., Mensah, F., McKean, C., Bavin, E. L., & Reilly, S. (2023). Associations between responsive parental behaviours in infancy and toddlerhood, and language outcomes at age 7 years in a population-based sample. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(4), 1098–1112. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12846>
- Manshur, A., & Jannah, R. J. (2021). Pemenerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(02), 239. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.987>
- Muna, H. N., & Ridwan, M. H. (2025). Stimulus dan Respons dalam Akuisisi Bahasa Ibu: Tinjauan Behavipristik pada Linguistik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(2), 195–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.95634>
- Munirah, & Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 78–87.
- Nugroho, B. A. P., & Krisnawati, V. (2025). *Pengantar Psikolinguistik*. Pangkalpinang: Penerbit Dapur Kata.
- Permata, O. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DIJAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 526–533. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.143>
- Petursdottir, A. I., & Nicoladis, E. (2023). Explaining First Language Acquisition in Terms of Basic Behavioral Processes: Introduction to the Special Section. *Association for Behavior Analysis International*, 515–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40614-023-00393-y>
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Prentice-Hall.
- Suttora, C., Zuccarini, M., Aceti, A., Corvaglia, L., Guarini, A., & Sansavini, A. (2021). The Effects of a Parent-Implemented Language Intervention on Late-Talkers' Expressive Skills: The Mediatlional Role of Parental Speech Contingency and Dialogic Reading Abilities. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.723366>
- Vermeij, B. A. M., Wiefferink, C. H., Knoors, H., & Scholte, R. H. J. (2023). Effects in language development of young children with language delay during early intervention. *Journal of Communication Disorders*, 103, 106326. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106326>
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., H. Yoenanto, N., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92–99.